

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SEKOLAH/MADRASAH

Mukhtar Zaini Dahlan¹

Abstract:

Changing bad habits is not easy even with a strong determination, but the bad habits it more effectively be replaced with good habits dengann driven attentive and consistent and strong will. Knowingly or not, need all the factors determining the success of character education in the school / Madrasah There is a strong commitment (earnest) of principals, teachers, and educational facilities. Conditioning their custom programmed and integrated with universal values. Teachers, principals, and other educational tools should be an example (modeling). Performed with consistently and continuous (sustainable) .Always do motivation and evaluation of the use of models and methods

Key Words: *Character, School, Madrasah*

Pendahuluan

Begitu pentingnya pendidikan karakter di Indonesia melihat bagaimana gambaran situasi keadaan dunia pendidikan di Indonesia merupakan menjadi motivasi pokok pengembangan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini diperlukan mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk kenakalan lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan, kecendrungan dominasi senior terhadap junior, fenomena penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sekolah, banyak yang gagal dan banyak yang bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak, belum lagi perilaku seks yang terjadi di kalangan pelajar. Hal inilah yang secara jujur menyebabkan pada tanggal 10 Januari 2010 kemendiknas menyelenggarakan sarasehan sehingga munculnya gagasan pendeklarasian tentang “*Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*” sebagai gerakan nasional.

¹ Dosen IKIP PGRI Jember

Pendidikan karakter sebenarnya melekat dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Bangsa Indonesia setelah kemerdekaan bahkan menjadikan *nation and character building* menjadi isu sentral dalam pembangunan bangsa. Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan formal di Negara ini bahkan secara spesifik pernah dicerminkan dan diwujudkan dalam mata pelajaran budi pekerti yang sangat populer dan berpengaruh dalam dunia pendidikan waktu itu sampai kemudian hari hilang dari kurikulum pendidikan nasional, selain melalui pendidikan agama. Jika di Sekolah Dasar (SD) diseluruh pelosok tanah air banyak yang menuliskan slogan dalam dinding luar bangunan sekolah dengan kata-kata beruntun: taqwa, cerdas, dan terampil, maka terkandung semangat dan pesan pendidikan karakter yang bersifat religius (taqwa) sebagai satu kesatuan dengan intelektualitas dan kecakapan.

Demikian pula dengan semangat dan pesan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendek kata, pendidikan karakter selain penting juga sejak awal sebenarnya menyatu dalam pendidikan nasional da pembangunan bangsa. Karena itu, ketika pendidikan karakter pada era Kabinet Indonesia Bersatu kedua melalui Kementerian Pendidikan Nasional dibangkitkan kembali, sesungguhnya merupakan persambungan dari sejarah dan hakikat pendidikan di negeri ini untuk kembali ke "khittah" (garis awal), sekaligus meneguhkan dan mengembangkan fungsi pendidikan sebagai bagian penting dan strategis dalam strategi kebudayaan dan pembangunan bangsa ke depan di tengah tantangan dunia yang semakin kompleks yang memerlukan keunggulan atau ketangguhan manusi Indonesia khususnya dalam aspek karakter.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada salah satunya pendidikan formal yang berlangsung pada lembaga pendidikan mulai TK/RA, sampai perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, dan pembiasaan. Salah satu strategi pelaksanaan pendidikan karakter diwujudkan melalui silabus. Karena silabus

merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, dan bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran dan pengembangan sistem nilai baik.

Pembahasan

A. Nilai-Nilai Yang Dikembangkan Dalam Pendidikan Karakter

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter adalah proses menanamkan (internalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat. (Syarbini, 2012:25)

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. (Syarbini, 2012: 25)

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut jika dideskripsikan sebagai berikut:

Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai Deskripsi

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokrasi
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
16. Peduli lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, Masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Prinsip Pendidikan Karakter Di Sekolah/Madrasah

Berangkat dari pentingnya nilai pendidikan karakter bagi bangsa ini, Syarbini (2012:35) mengemukakan perlunya pedoman untuk Mengimplementasi kannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pedoman yang dimaksud adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter yang akan menjadi sebuah formulasi kolektif yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh.

Secara sederhana, prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai pedoman untuk berfikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu.

Meski hingga saat ini belum ad rumusan tunggal tentang pendidikan karakter yang efektif, tetapi barangkali tidak ada salahnya jika kita mengikuti 'nasihat' dari *Character Education Partnership* bahwa untuk dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif, seyogianya memenuhi beberapa prinsip berikut ini:

1. Komunitas sekolah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik.

2. Sekolah berusaha mendefinisikan “karakter” secara komprehensif, di dalamnya mencakup berpikir (*thinking*), merasa (*feeling*), dan melakukan (*doing*).
3. Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan sebuah komunitas yang memiliki kepedulian tinggi (*caring*).
5. Sekolah menyediakan kesempatan yang luas bagi para siswa untuk melakukan berbagai tindakan moral (*moral action*).
6. Sekolah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, menegembangkan karakter mereka, dan berusaha membantu mereka untuk meraih berbagai kesuksesan.
7. Sekolah mendorong siswa untuk memiliki motivasi diri yang kuat.
8. Staf sekolah (kelapa sekolah, guru, dan TU) adalah komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab dan mematuhi nilai-nilai inti yang telah disepakati. Mereka menjadi sosok teladan bagi para siswa.
9. Sekolah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang.
10. Sekolah melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Secara teratur, sekolah melakukan asesmen terhadap budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana siswa dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip yang ditawarkan di atas merupakan acuan pendidikan karakter agar bisa diterapkan secara efektif di sekolah dan madrasah juga dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan lainnya. Menurut penulis prinsip-prinsip tersebut masih bisa disederhanakan dengan membuat lima elemen prinsip yang sederhana. Prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Adanya komitmen kuat (sungguh-sungguh) dari kepala sekolah, guru, dan perangkat pendidikan.
2. Adanya pengkondisian kebiasaan yang terprogram dan terintegrasi dengan nilai-nilai universal.

3. Guru, kepala sekolah, dan perangkat pendidikan lainnya harus menjadi teladan (*modeling*).
4. Dilakukan dengan konsisten dan berkesinambungan (*sustainable*)
5. Selalu melakukan motivasi dan evaluasi.

Selain prinsip-prinsip di atas yang konteksnya di adaptasikan kepada pendekatan sistim kelembagaan pendidikan secara khusus, Doni (2007:218) juga mengenalkan beberapa prinsip pendidikan karakter yang harus dipahami oleh peserta didik sebagai berikut:

Pertama, 'karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau yang kamu yakini'. Prinsip ini memberikan verifikasi konkrit tentang karakter seorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psikomotorik yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Pemahaman, pengertian, keyakinan akan nilai secara obyektif oleh seorang individu akan membantu mengarahkan individu tersebut pada sebuah keputusan berupa tindakan. Namun verifikasi nyata sebuah perilaku berkarakter hanya bisa dilihat dari fenomena luar berupa perilaku dan tindakan. Jadi, perilaku berdasarkan karakter itu ditentukan oleh pembuatan bukan melalui kata-kata seseorang.

Kedua, 'sikap dan keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu'. Individu mengukuhkan karakter pribadi melalui setiap keputusan yang diambilnya. Hanya dari keputusannya inilah seorang individu mendefinisikan karakternya sendiri. Oleh karena itu, karakter seseorang itu bersifat dinamis. Ia bukanlah kristalisasi pengalaman masa lalu, melainkan kesediaan individu untuk terbuka dan melatih kebebasan itu dalam membentuk jenis manusia macam apa dirinya melalui keputusan-keputusan dalam hidupnya. Untuk inilah keputusan menjadi semacam jalinan yang membangkai, membentuk jenis manusia macam apa yang diinginkan.

Ketiga, 'karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko'. Pribadi yang berproses membentuk dirinya menjadi manusia yang baik, juga akan memilih cara yang baik bagi dirinya. Setiap manusia mesti menganggap bahwa manusia itu bernilai di dalam dirinya sendiri, karena itu tidak pernah boleh ia diperalat dan dipergunakan sebagai

sarana bagi tujuan-tujuan tertentu. Inilah yang membuat pendidikan karakter memiliki dimensi moral. Keyakinan moral inilah yang menentukan apakah seorang individu itu seorang manusia berkualitas. Individu akan dinilai kualitasnya dari kesetiaan dan konsistensinya menjalankan sistim nilai yang dipercayainya sebagai baik. Oleh karena itu tidak ada putus asa, lari, kompromi ketika nilai-nilai yang diyakininya sebagai baik itu mendapat tantangan dan halangan. Bahkan seorang yang memiliki karakter dan memiliki intergritas moral akan menjaga keutuhan dirinya, yaitu keserasian antara pikiran, perkataan dan tindakan, bahkan jika atas keyakinan ini ia harus membayar mahal dengan resiko, bahkan dengan nyawa sendiri.

Keempat, 'jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu'. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik daripada mereka. Tekanan sosial dan kelompok sebaya menjadi arena yang ramai bagi pergulatan pendidikan karakter di sekolah. Kultur non-edukatif yang berlangsung terus dalam sebuah lembaga pendidikan jika tidak segera diatasi akan menjadi standar perilaku bagi para siswa. Demikian juga tekanan kelompok sebaya juga sangat mempengaruhi siswa dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berguna bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, para guru dan pendidik lainnya semestinya bisa menyadarkan anak-anak itu bahwa perilaku yang buruk bukanlah standar perilaku yang patut di contoh meskipun itu dilakukan oleh banyak siswa yang lain. Mereka harus dapat menyakinkan bahwa nilai yang baik adalah nilai yang di dalam dirinya sendiri adalah baik. Nilai itu bukan menjadi baik kalau banyak orang melakukannya, melainkan karena nilai itu memang baik di dalam dirinya sendiri, meskipun hanya sedikit melakukannya. Prinsip ini akan membantu siswa menyadari kekuatan diri berkaitan dengan keteguhan moral yang mereka miliki. Kultur memang bisa menindas kebebasan manusia dan merancukan sistim nilai, namun individu tetap bebas mengadakan seleksi nilai sesuai dengan kesadaran nurani dan kejernihan akan budinya.

Kelima, 'apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif'. Seorang individu bisa mengubah dunia. Jika ingin mengubah dunia maka ubahlah diri sendiri. Para siswa perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, setiap tindakan yang bernilai, dan setiap perilaku bermoral yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformative. Jika perubahan itu

belum terjadi dan belum menyebar di dalam masyarakat, paling tidak perubahan itu telah terjadi di dalam diri sendiri. Perubahan seorang individu, jika dihayati sebagai bagian dari panggilan hidupnya, akan memiliki dampak besar bagi perubahan dunia. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa perilaku dan keputusan seseorang individu itu mampu mengubah dunia.

Keenam, 'bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni'. Setiap tindakan dan keputusan yang memiliki karakter membentuk seorang individu itu menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap kali kita membuat keputusan moral dan bertindak secara konsisten atas keputusan moral tersebut, kita mengukuhkan diri kita sebagai manusia yang baik. Kita maju setapak dalam proses menyempurnakan diri dan mendidik diri kita sendiri. Jika setiap orang berusaha memiliki sikap dasar seperti ini. Dan dunia ini menjadi sebuah tempat yang lebih baik untuk dihuni oleh manusia.

Mendukung prinsip di atas, Abdul Majid dan Dian Andayani (2011:108-109), menjelaskan bahwa karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instan*), tetapi harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.

Dengan demikian, dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah serta madrasah ini, harus dibuatkan beberapa prinsip yang bersifat kumulatif. Prinsip-prinsip tersebut terbagi pada dua pendekatan, prinsip pertama dalam pendekatan konteks kelembagaan, sedangkan prinsip kedua dalam pendekatan konteks peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan. Selanjutnya, prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman tersebut akan efektif jika diimplementasikan melalui beberapa tahapan seperti dikemukakan oleh Marlene tadi.

C. Metode Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan, tidak terlepas dari peranan

metode yang digunakan. Secara harfiah, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *meta* yang berarti melalui atau menuju dan *bodos* yang berarti cara atau jalan.

Menurut istilah, metode adalah cara berfikir menuju sitim tertentu. Atau dalam pengertian lain metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dala konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh unuk menanamkan karakter pada diri peserta didik.

Menurut para ahli dalam Syarbini (2012: 43) ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah/ madrasah, antar lain:

1. **Mendidik dengan pembiasaan**

a. **Pengertian kebiasaan**

Kita mungkin pernah melihat ikan lumba-lumba beratraksi dalam pentas sirkus, begitu lincah ia meloncat melewati sebuah lingkaran yang dikelilingi ap dengan baik dan sempurna. Kita pun pernah menyaksikan bagaimana anjing laut memainkan bola dengan mulutnya begitu lincah, padahal mereka adalah binatang yang tidak lebih cerdas dan mulia daripada manusia. Ikan lumba-lumba dan anjing laut dapat melakukan atraksi dengan baik, semua itu karena dilatih oleh manusia. Melalui latihan yang intensif dan berulang-ulang mereka menjadi terbiasa melakukan gerakan-gerakan dan atraksi spontanitas yang menarik untuk kita tonton.

Ikan lumba-lumba dan anjing laut dapat leakukan gerakan-gerakan secara spontan karena gerakan-gerakan itu senantiasa diulang-ulang dan dilatihkan secara sistimik, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam pribadinya. Bagaimana dengan manusia?

Kalau binatang saja dapat dilatih untuk melakukan sesuatu gerakan yang diinginkan oleh manusia (si pelatih), apalagi melatih manusia untuk membiasakan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang diinginkan tentu sangat memungkinkan bisa berhasil. Manusia memang tidak sama dengan binatang yang tentunya akan berimplikasi terhadap bedanya pendekatan, metode, serta sistim yang dihunakan untuk melatih manusia.

Adapun kebiasaan menurut Muhammad Sayyid (2007:347), merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik. Kalau yang muncul perbuatan-perbuatan yang buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak buruk.

Sementara Urban (2004:72) menjelaskan bahwa kebiasaan (*habit*) adalah *garment* (pakaian) atau *peace of clothing* (sepotong kain). Dan sebagaimana layaknya pakaian, kita memakai kebiasaan kita setiap hari. Kepribadian kita sebetulnya gabungan dari sikap (*attitudes*), kebiasaan, dan penampilan. Dengan kata lain kepribadian kita adalah karakteristik di mana kita diidentifikasi oleh ketiga gabungan tersebut yang merupakan bagian dari diri kita yang tercermin pada orang lain. Kebiasaan kita berkembang dari waktu ke waktu dan diperkuat kembali dengan pengulangan yang kita lakukan.

Dari beberapa rumusan kebiasaan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa kebiasaan sangat memainkan perasaan yang penting bagi kehidupan manusia. Dari kebiasaan-kebiasaan itu kita dapat melihat bagaimana kemungkinan kehidupan seseorang ke depan. Kalau seseorang memiliki kebiasaan kehidupan yang baik tentu akan mengantarkan kepada kehidupan yang baik dan bahagia, tetap ketika seseorang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang buruk, kemungkinan besar kehidupan yang bersangkutan ke depan tidak akan mendapatkan kebahagiaan sebagaimana yang dia harapkan. Ada ungkapan yang menyatakan, "orang-orang tidak menentukan masa depan. Mereka menentukan kebiasaan, dan kebiasaan menentukan masa depan."

b. Mengubah kebiasaan

Kebiasaan secara umum dapat kita klasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, kebiasaan baik (*positif*). Kedua, kebiasaan buruk (*negative*). Kebiasaan positif adalah perbuatan yang diulang-ulang yang tepat guna dan berdaya guna bagi diri dan lingkungannya. Sementara kebiasaan negative adalah perbuatan yang diulang-ulang yang tidak berguna dan tidak menghasilkan manfaat bagi diri serta lingkungan.

Sebagian psikolog menurut sayyid Muhammad (2007:348),

memandang bahwa kebiasaan terbatas pada tipe-tipe perilaku gerak (motorik) yang dijalankan dengan sarana organ-organ tubuh. Sementara yang lain berpendapat bahwa kebiasaan terbatas pada empat tipe utama, yaitu: kebiasaan alami, kebiasaan intelektual (akal), kebiasaan sosial, dan kebiasaan spiritual.

Kebiasaan yang buruk (negatif) biasanya terbentuk dari sebuah perilaku yang dilakukan tanpa kesadaranyang penuh. Tetapi ketika perbuatan itu sudah menjadi karakter yang buruk (negatif), kemudian dia sadar maka untuk memperbaiki dan mengubahnya harus dilakukan dengan kesadaran yang total.

Menurut Yudistira dalam syarbini (2012: 47) bagaimanapun juga, manusia akan dinilai dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Seorang anak diaktakan nakal karena ia mempunyai kebiasaan tidak baik. Sebaliknya seseorang dikatakan baik karena ia sehari-hari menunjukkan kebiasaan yang baik, sopan dan santun. Jadi, antara nakal dan baik tergantung kebiasaan yang dilakukan masing-masing anak. Hal yang sama juga terjadi pada orang dewasa, penilaiannya sangat tergantung kepada kebiasaan mereka sehari-hari.

Upaya untuk mendidik pembiasaan terhadap siswa/peserta didik yang memiliki kebiasaan yang negatif perlu mengetahui terlebih dulu bebrapa langkah dan pendekatan yang berhubungan dengan pribadi siswa, baik secara internal maupun eksternal. Secara umum kita dudukkan masalah kebiasaan-kebiasaan negatif siswa/peserta didik itu dengan kebiasaan-kebiasaan manusia pada umumnya. Kecenderungan siswa /peserta didik pada umumnya memiliki kebiasaan-kebiasaan berikut ini:

- 1) Malas sekolah, belajar, serta menghafal;
- 2) Tidak percaya diri;
- 3) Tidak bertanggung jawab;
- 4) Tidak disiplin;
- 5) Cenderung frontal dan tidak sabar;
- 6) Kurang hormat pada guru, orang tua, dan teman;
- 7) Kurang saling menghargai;

Mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk di atas memang tidaknlah mudah walaupun dengan tekad mereka yang kuat, namun kebiasaan-kebiasaan buruk itu lebih efektif diganti dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik denagn didorong penuh perhatian

dan konsekuen serta kemauan yang kuat. Setelah itu pembiasaan melakukan kebiasaan-kebiasaan positif nantinya secara perlahan, disadari atau tidak, akan timbul kemanfaatan yang luar biasa dengan kebiasaan positif tadi. Kalau kemanfaatan itu sudah dirasakan dengan kesadaran yang penuh maka kebiasaan-kebiasaan yang buruk akan dipaksa untuk tidak dilakukannya.

William James dalam syarbini (2012: 47) memberikan metode untuk mengubah kebiasaan lama dengan kebiasaan-kebiasaan baru, yaitu:

- 1) Lakukan kebiasaan baru secara mantap dan penuh rasa tanggung jawab. Lakukan suatu kegiatan rutin baru yang berlawanan dengan kebiasaan lama. Ceritakan kepada teman-teman atau sebarluaskan perubahan itu. Misalnya, apabila Anda memutuskan untuk mengurangi berat tubuh sebanyak 10 kilogram dalam hal ini, beritahukan kepada orang lain bahwa Anda akan melakukannya dengan sungguh-sungguh dan tunjukkan bagaimana menyusun rencananya. Dengan cara ini momentumnya akan semakin kuat, sehingga akan meredam keinginan untuk kembali pada kebiasaan lama. Setiap kali Anda ingin kembali membuka lemari es dan menyantap sesuatu, ingatlah pada semua orang yang akan ditemui sesuai dengan perjanjian yang Anda buat sendiri.
- 2) Mempraktekkan kebiasaan baru tanpa henti sampai kebiasaan itu benar-benar berurat dan berakar. Setiap kali Anda mempraktekkan kebiasaan baru, biasanya Anda akan menghadapi momentum untuk kembali pada kebiasaan lama. Ini sama seperti memulai dari awal, dan memulai sesuatu dari titik awal biasanya merupakan langkah yang paling sulit. Semakin cepat suatu kebiasaan dapat ditanamkan, semakin besar pula peluang hal itu untuk menjadi kebiasaan yang tetap.
- 3) Sebaiknya kebiasaan baru itu diterapkan sedini mungkin. Menunggu sampai bulan depan untuk bangun lebih pagi, menabung lebih cermat guna membeli rumah baru, atau untuk tidak merokok hanya akan menambah kemungkinan bahwa kebiasaan baru tidak akan pernah dilakukan. Kebiasaan baru itu dapat diperoleh dan terlaksana karena selalu dipraktekkan, bukan karena ditunda-tunda terus sampai berlarut-larut. Besar

kecilnya kecenderungan untuk berbuat sesuatu didalam diri kita apabila sebanding dengan berapa kali tindakan itu sendiri benar-benar dilaksanakan. Kalau Anda membiarkan ketetapan hati atau sinar halus perasaan menguap tanpa memberika hasil yang nyata, kondisinya akan lebih buruk dari pada kehilangan satu kesempatan dan prosesnya begitu hebat, sehingga akibatnya benar-benar menghambat cetusn ketetapan hati dan perasaan pada masa yang akan datang.

Sementara itu, Darmadi dalam syarbini (2012:47) dalam hal mengubah kebiasaan lebih jauh menjelaskan: "Jika anda ingin mengubah kebiasaan buruk, Anda perlu mempersiapkan hal yang menjadi alasan utama kenapa Anda melakukannya. Satu hal penting yang patut kita renungkan, mengapa begitu sulit mengubah kebiasaan buruk walaupun secara logika kita mengetahui bahwa kebiasaan itu berdampak buruk bagi diri kita? Mengapa Anda tetap merokok padahal ia sangat mengetahui dampak kebiasaan Anda itu bagi kesehatannya pada masa mendatang? Mengapa Anda tetap mengkonsumsi makanan manis padahal Anda telah kelebihan 50 kilogram berat normalnya? Mengapa Anda terus-menerus menghabiskan waktu didepan televisi padahal Anda sangat mengetahui besok ada ujian matematika? Jika kita merenungkan hal-hal ini, secara logika semestinya mereka menolak melakukan hal-hal yang berdampak buruk bagi hidup mereka. bandingkan dengan pengalaman seorang anak yang unuk pertama kalinya menyentuh api lilin. Akankah ia melakukannya lagi? Saya yakin tidak karena tidak ada kenikmatan sama sekali dari pengalaman tadi, yang ada hanyalah kesakitan. Jadi, mengapa Anda melakukan hal yang tidak dikehendaki oleh pikiran sehat Anda? Jawabannya, karena kebiasaan buruk yang anda lakukan endatangkan kenikmatan walaupun sesaat. Inilah tantangan terbesar yang dihadapi kita ketika ingin berubah. Mereka lebih berfokus pada *instan graification* (kenikmatan sesaat) dibandingkan *delayed gratification* (kenikmatan yang tertunda).

Lebih lanjut Darmadi menjelaskan, ada tiga cara untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk. Pertama, dengan memilih kebiasaan-kebiasaan yang positif sejak kecil, namun hal ini mungkin sudah terlambat bagi Anda yang telah dewasa saat ini. Kedua, menggunakan teknik substitusi yaitu mengganti

kenikmatan yang diberikan oleh kebiasaan buruk tadi dengan kebiasaan lain yang positif. Ketiga, menggunakan teori *fain versus gain* yakni dengan menemukan *benefit* dari melakukan kebiasaan-kebiasaan itu dan point rugi jika tidak melakukan itu. Dengan menemukan akar kenikmatan yang timbul oleh kebiasaan buruk, kita dapat mencari alasan-alasan yang kuat untuk menjauhinya. Buatlah agar alasan ini merupakan dorongan dan motivasi yang begitu kuat bagi Anda untuk meninggalkan kebiasaan buruk tersebut. Berbekal dorongan yang kuat inilah, Anda bisa bersiap diri menguba *attitude* Anda dan mulai melakukan tindakan nyata untuk merealisasikannya dan menagmbil tindakan untuk meninggalkan kebiasaan itu selamanya. (syarbini, 2012: 50)

Berdasarkan paparan di atas, menurut hemat penulis, cara terbaik mengubah kebiasaan buruk adalah adanya kesadaran serta kemauan yang kuat untuk berubah, kemudian mengganti kebiasaan-kebiasaan buruk itu dengan perbuatan yang positif walau dengan dipaksakan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah segera memulainya melakukan perubahan sekecil apa pun. Karena menurut hemat penulit, memulai melakukan perubahan yang berkelanjutan jauh lebih penting daripada besarnya perubahan tapi hanya sesaat.

2. Mendidik dengan Perintah dan Larangan

Perintah merupakan tuntutan yang harus dibuktikan dengan perbuatan, sehingga akan berimplikasi kepada ketaatan, sementara larangan merupakan tuntutan untuk tidak melakukan perbuatan yang berimplikasi kepada meninggalkan perintah dan larangan mengandung maksud tertentu. Biasanya perintah itu diberikan karena di dalamnya ada manfaat. Demikian juga dengan larangan, tidaklah suatu perbuatan dilarang kecuali di dalamnya ada kemadharatan. Perintah tidak hanya mengandung manfaat saja, tetapi akan mendapat penghargaan (pahala), dan begitu juga larangan tidaklah hanya mengandung kemadhaatan, tetapi jika larangan itu ditinggalkan akan mendapat penghargaan (pahala) juga.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, beliau berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi was sallam bersabda,"*semua perkara yang aku larang*

maka jauhilah dan seluruh perkara yang aku perintah maka laksanakanlah sesuai kemampuan kalian. Sesungguhnya tidaklah yang menyebabkan uamt sebelum kalian hancur melainkan banyaknya mereka bertanya kepada nabinya dan menyelelisihnya."

Sebuah perintah dan larangan biasanya datang dari orang yang lebih tinggi derajatnya, seperti halnya perintah dan larangan Tuhan kepada makhluknya, perintah dan larangan atasan kepada bawahan, perintah dan larangan orang tua kepada anaknya, dan dalam dunia pendidikan perintah dan larangan guru kepada peserta didiknya. Perintah dan larangan itu secara normatif mengandung kebaikan dan kemaslahatan.

Perintah dan larangan di amdrasah/sekolah biasanya dituangkan dalam sebuah aturan yang seharusnya dapat mengikat semua pihak sekolah, tidak terkecuali guru. Perintah dan larangan dibuat untuk ditaati, bukan untuk dilanggar. Perintah dan larangan merupakan bagian pendidikan karakter walaupun merupakan bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter.

Lebih jauh Mulkan menjelaskan bahwa perintah dan larangan merupakan bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan. Hal pertama yang paling penting sesungguhnya adalah menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan. Contoh kecil, anak perlu tahu mengapa ia harus membuang sampah di tempatnya. Anak juga harus tahu mengapa ia harus membenci perilaku malas membuang sampah atau membuang sampah sembarangan. Anak harus sadar dan faham akan hal ini, jika orang tua ingin menanamkan membuang sampah pada tempatnya ini sebagai karakter anak. (Nashir, 2013:12)

Perintah dan larangan yang dibuat dalam sebuah peraturan sekolah penting diterapkan. Peraturan sekolah berfungsi untuk mengatur lancarnya serta kenyamanan proses belajar mengajar, sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik. Kita bisa membayangkan, kalau dalam sebuah sekolah tidak ada peraturan yang dibuat, siswa akan masuk kelas semauanya, buang sampah sembarangan, pakai baju semauanya (tidak berseragam), dan begitu juga dengan aturan bagi guru pun harus dibuat, bahkan guru yang harus memberikan teladan dalam mentaati peraturan-peraturan umum yang telah dibuat oleh sekolah.

Inti dari perintah dan larangan dalam sebuah peraturan yang dibuat

pihak sekolah adalah kebaikan dan kemadharatan. Nilai-nilai kebaikan dari sebuah perintah dalam peraturan harus dapat dipahami oleh siswa/peserta didik, demikian juga kemadharatan apabila peraturan itu dilanggar oleh siswa/peserta didik, guru wajib memberikan pemahaman kepada mereka bagaimana akibat dari pelanggaran akan memberikan madharat bagi kebaikan siswa/peserta didik. Dengan demikian guru harus menjelaskan dengan konkrit terhadap nilai-nilai kebaikan dalam sebuah peraturan sekolah/madrasah.

Jika siswa/peserta didik sudah memahami secara konkrit terhadap nilai-nilai kebaikan dari sebuah aturan maka akan melaksanakannya dengan kesadaran, bukan keterpaksaan. Kesadaran itulah yang harus dibangkitkan dalam pribadi siswa/peserta didik dalam menerapkan aturan/tata tertib sekolah. Melakukan perintah dan meninggalkan larangan tanpa adanya kesadaran yang sesungguhnya akan menjadi sebuah ketaatan yang *rigid* dan sifatnya sementara.

3. Mendidikan dengan Teladan

Teladan atau *uswatun hasanah* merupakan metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran islam kepada manusia. Teladan merupakan metode yang sangat efektif dalam mengajarkan, mendidik, serta mengubah perilaku yang tidak atau belum baik dalam tatanan masyarakat.

Di sekolah, guru akan dijadikan teladan bagi anak didiknya. Karena itu, guru sebenarnya tinggal mempraktekkan kebaikan-kebaikan saja di hadapan anak didiknya. Dengan pembiasaan atau membiasakan berperilaku baik, anak didik pasti akan meniru perilaku gurunya. Perbuatan dan perilaku yang baik pasti akan membuahkan hasil yang baik pula. Demikian juga perbuatan atau perilaku yang buruk akan menghasilkan perbuatan yang buruk pula.

Kita terkadang sering memberikan pendidikan dengan bahasa verbal tanpa dibarengi dengan perilaku yang baik. Padahal, anak-anak kita rasanya sudah sangat jenuh dengan kata-kata nasihat dari orang tuanya yang tidak sedikit mengakibatkan anak tidak betah belajar di sekolah, bahkan tidak sedikit yang berontak, dan puncaknya anak lolos dari sekolah mencari suasana katenangan di luar sekolah.

Guru yang baik menurut Abu Bakar Fahmi (2010:50) punya kesempatan memiliki anak didik yang baik. Tidak ada jaminan

memiliki anak yang baik jika tidak menggunakan kesempatan sebaik-baiknya. Bagaimana menggunakan kesempatan yang baik itu? Tentu dengan mendidik anak-anak Anda. Sebenarnya Anda tidak terlalu susah mendidik anak jika banyak kebaikan yang Anda miliki. Anda hanya perlu menebarnya. Anda perlu memberikan contoh dengan melakukan tindakan kebaikan agar memberi rangsangan kepada anak-anak Anda untuk tumbuh dengan baik. Anda menjadi teladan bagi anak-anak Anda.

Disinilah eksistensi sosok teladan menurut Mun'im Ibrahim (2005:53) utlak dibutuhkan, member contoh kepada anak-anak bagaimana cara yang benar di dalam mempraktekkan teori atau ajaran-ajaran tertentu. Eksistensi sosok teladan mutlak dibutuhkan agar anak bisa mendapatkan contoh teladan yang benar, yang diharapkan si anak memiliki keinginan untuk meniru perbuatan-perbuatan yang dilihaynya, memiliki keinginan untuk memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh sosok teladan tersebut, yang tidak ia temukan pada sosok-sosok lainnya. Hal ini membuat anak didik jauh lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh di dalam usahanya untuk mencontoh apa yang ia lihat disbanding jika si anak tiidak memiliki sosok panutan. Jadi, teladan bagi anak merupakan tujuan sekaligus jalan untuk menggapai tujuan pendidikan.

Setelah anak mendapatkan teladan di rumah dari keluarga, terutama orang tuanya, maka di sekolah gurulah yang akan menjadi telada mereka. Kebutuhan akan guru teladan itu semakin kuat jikalau anak-anak tidak menemukan keteladanan dari orang tuanya. Anak-anak yang kecewa akan memberontak kepada orang tuanya, sehingga guru mendapat tempat bagi anak-anak, khususnya anak usia 4-8 tahun. Karena itu, tugas utama para guru di TK, SD,SMP atau SMA adalah mendidik anak-anak bangsa dan melahirkan generasi yang berakhlak, khususnya dengan memberikan teladan.

Keteladanan (*modeling*) harus menjadi alternative pilihan metode pendidikan dalam keluarga, sekolah/madrasah karena dengan metode teladan ini para orang tua dan guru dapat mengajarkan sebuah proses pembelajaran langsung. Keteladanan sekaligus bisa membangun kredibilitas dan kepercayaan, sehingga apa yang ditampilkan menjadi sebuah referensi dalam menyikapi *problem solving* kehidupan siswa/peserta didik di masa depannya. Di sini keteladanan akan menjadi sebuah representasi figure sosok orang tua dan guru dan bahkan akan

menjadi sebuah file dalam otak siswa yang mudah dipanggil ketika diperlukan.

Dengan demikian salah satu urgensi peran sosok teladan menurut Abdul Mun'im (2005:53) adalah mampu memberikan dorongan atau stimulasi kepada anak didik untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukannya serta menjadikan hal-hal tersebut tampak mudah di mata anak. Hal ini bisa dicapai jika orang tua atau guru member contoh nyata kepada anak-anak dengan cara melakukan apa yang diharapkan anak-anak mau menirunya.

Satu pribahasa yang sudah familier di telinga kita "guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Dari pepatah itu apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh anak/peserta didik sebagai sebuah *imitation*. Guru akan dijadikan modeling oleh anak/peserta didik apa pun yang dilakukannya. Jika itu baik akan ditiru serta direkam menjadi sebuah kebaikan, jika itu buruk akan ditiru dan direkam pula menjadi sebuah keburukan, karena dalam pandangan anak/peserta didi perilaku guru merupakan proses keteladanan. Disini para orang tua dan guru harus benar-benar menjaga perilaku di depan anak/peserta didiknya.

D. Strategi Pendidikan Karakter Di Sekolah/Madrasah

Menurut buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Syarbini (2012:48) bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat dilakukan dengan 4 (empat) cara yaitu:

1. Mengintegrasikan ke setiap Mata Pelajaran

Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah di lakukan dengan menginternalisasikan nilai-niali pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD). Dalam konteks ini, setiap guru

mata pelajaran di sekolah di haruskan untuk merancang standar kompetensi (SK) yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Selanjutnya kompetensi dasar (KD) yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. *Pengembangan budaya Sekolah*

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu dalam bentuk:

- a. *Kegiatan rutin*, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsiten setiap saat. Kegiatan rutin tersebut contohnya: *tilawah* atau *tahfidz Al-Qur'an* sebelum jam pelajaran, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, operasi semut, makan siang bersama, upacara hari senin, dan lain-lain.
- b. *Kegiatan spontan*, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu, atau disebut juga kegiatan incidental. Kegiatan spontan itu contohnya: pengumpulan sumbangan ketika terjadi bencana, imunisasi kesehatan, dan sebagainya.
- c. *Keteladanan*, yaitu perilaku dan sikap guru tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan baik, sehingga menjadi penutan bagi pakaian rapi, guru harus datang lebih awal ke sekolah dibandingkan siswa, dan membiasakan budaya salam setiap bertemu siswa.
- d. *Pengkondisian*, yaitu upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun non fisik demi terciptanya suasana yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Pengkondisian itu dilakukan dengan cara: menyediakan sarana ibadah yang representative, menyediakan tempat pembuangan sampah organic/non organic, menempelkan buku-buku bacaan yang mendukung dan laboratoium computer.

3. Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran dala rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Kegiatan ekstra kurikuler tersebut antara lain: seni baca Al-

Qur'an, seni kaligrafi, seni nasyid, seni rupa, seni teater, futsal, basket. English club, bahasa Arab, bahasa daerah, komputer, bahasa inggris, renang, bulu tangkis, teknologi sederhana dan sebagainya.

4. Kegiatan Keseharian di Rumah

Keluarga atau rumah merupakan patner penting pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa di rumah dengan cara menyediakan kartu monitoring yang kemudian dilaporkan ke sekolah sebulan dua kali atau sebulan sekali tergantung kesepakatan pihak sekolah dengan orang tua.

Penutup

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan, tidak terlepas dari peranan guru, Pengetrapan pendidikan budi pekerti untuk mengembangkan karakter di sekolah yang dimaksud adalah proses pendidikan dengan cara mengintegrasikan nilai nilai budi pekerti ke dalam kandungan kurikulum. Setiap karakter yang akan dikembangkan harus terwujud di dalam kandungan kegiatan sehari- hari di sekolah atau madarasah. Wujudnya dapat melalui tugas-tugas dan pekerjaan rumah, simulasi, dan juga terwujud di dalam peraturan akademik yang lain di sekolah. Melalui cara ini, peserta didik akan terlatih secara terpola, yang menjadikan peserta didik terbiasa untuk berbuat kebaikan terhadap sesama. Sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa, pendidikan budi pekerti juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid. 2011. *Pendidian karakter perspektif islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koesoema, Doni, 2007. *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di jaman global*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad, Sayyid. 2007. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan
- Nashir, Haidar. 2013. *Pendidikan Krakter*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Mun'im, Abdul Ibrahim. 2005. *Mendidik anak perempuan*. Jakarta: Gema insani press
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku pintar pendidikan karakter*. Jakarta: Asa prima pustaka
- Urban, Hal. 2004. *Positive words, powerful results*. Jakarta: Buana ilmu populer